

## **Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Toleransi Siswa pada Lingkungan Multikultural**

Hasbi Maulana Al-Thaf<sup>1</sup>, Arifal Haqqi Bizik Rillah<sup>2</sup>, M. Mahbubi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Probolinggo, Indonesia

<sup>1</sup>maulanahasbi1206@gmail.com, <sup>2</sup>arifal311207@gmail.com, <sup>3</sup>mahbubi@unuja.ac.id

| <b>Info Artikel</b>  | <b>Abstract</b>   |
|--|---|
| <p><b>Keywords:</b><br/>Islamic Education<br/>Teacher; Religious<br/>Character; Tolerance;<br/>Multicultural Education;<br/>Inclusive Values;</p>  | <p>The formation of religious character and attitudes of tolerance is a primary objective of Islamic education within the context of Indonesia's multicultural society. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role not only as instructors but also as mentors and role models in the internalization of inclusive religious values. This study aims to describe the role of PAI teachers in shaping students' religious character and tolerance in school environments consisting of diverse cultural, ethnic, and religious backgrounds. The research method employed is a literature review by analyzing various relevant sources, including journals, books, and contemporary Islamic education research reports. The findings indicate that the development of religious character and tolerance can be achieved through teachers' moral exemplification, the application of dialogic and collaborative learning methods, and the cultivation of a school culture that respects diversity. Furthermore, PAI teachers act as mediators in resolving conflicts and as facilitators of religious activities that foster empathy and mutual respect among students. Therefore, the success of forming religious character and tolerance is determined not only by the curriculum but also by the pedagogical competence, personal integrity, and exemplary behavior of PAI teachers in their daily lives</p> |
| <p><b>Kata kunci:</b><br/>Guru Pendidikan Islam;<br/>Karakter Religius;<br/>Toleransi; Pendidikan<br/>Multikultural; Nilai-Nilai<br/>Inklusif;</p> | <p><b>Abstrak</b><br/>Pembentukan karakter religius dan sikap toleransi merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap toleransi siswa pada lingkungan sekolah yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, suku, dan keyakinan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan laporan penelitian pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan toleransi dapat diwujudkan melalui keteladanan akhlak guru, penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif, serta pengembangan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Selain itu, guru PAI berperan sebagai mediator dalam mengatasi konflik serta fasilitator kegiatan keagamaan yang menumbuhkan rasa empati dan saling menghormati antar siswa. Dengan</p>  |

demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius dan sikap toleransi tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kompetensi pedagogik, kepribadian, dan keteladanan guru PAI dalam kehidupan sehari-hari.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
31 Maret 2026

Direvisi:  
31 Maret 2026

Diterima:  
31 Maret 2026

Dipublish:  
31 Maret 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Al-Thaf, H. M., Rillah, A. H. B., & Mahbubi, M. (2026). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Pada Lingkungan Multikultural, *Jurnal Al-Edutech*, 1 (1), 13-19, <https://doi.org/10.53398/edutech.v1i1.217>

---

**Korespondensi Penulis:** Hasbi Maulana Al-Thaf, [maulanahasbi1206@gmail.com](mailto:maulanahasbi1206@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/edutech.v1i1.217>

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam pembentukan karakter religius dan sikap toleran pada peserta didik dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konstelasi Indonesia yang dikenal dengan keberagamannya suku, etnis, agama, budaya pembentukan karakter religius dan toleransi menjadi sangat urgent agar generasi muda tidak hanya menguasai aspek ritual dan dogma keagamaan, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan latar belakang berbeda. Studi-literatur menunjukkan bahwa guru PAI memiliki posisi kunci dalam proses ini, sebab guru bukan hanya pengajar, melainkan pembimbing dan teladan yang langsung bersentuhan dengan siswa dalam lingkungan sekolah (misalnya dalam penelitian yang mengkaji peran guru PAI di MTS Negeri 01 Pamulang).

Dalam praktiknya, sekolah sebagai lingkungan mikro masyarakat multikultural berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat siswa belajar berinteraksi dengan keanekaragaman. Sebagai salah satu unsur pendidikan formal, PAI memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang inklusif, serta memperkuat sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sebuah penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan toleransi siswa, terutama ketika guru secara aktif mengimplementasikan pembelajaran yang menghargai keberagaman. Namun di sisi lain, masih banyak tantangan: masih ditemukan intoleransi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat yang menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum sepenuhnya mengatasi persoalan sikap dan perilaku intoleran (misalnya masih adanya prasangka antarumat beragama).

Lebih jauh, karakter religius siswa yang mencakup pemahaman keagamaan yang mendalam, pengamalan nilai-nilai Islam, dan kehidupan spiritual yang produktif menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan PAI. Penelitian di Indonesia mengungkap bahwa guru PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius melalui pengajaran yang bermakna, pembiasaan nilai, dan contoh keteladanan. Semantic Scholar Namun, karakter religius tersebut tidak cukup jika tidak disertai dengan sikap toleransi yakni kemampuan untuk menerima, menghargai, dan menjalin hubungan baik antarindividu yang berbeda dalam agama, budaya, atau latar belakang sosial. Di lingkungan sekolah yang multikultural, toleransi menjadi salah satu kompetensi sosial-keagamaan yang harus dikembangkan agar terjadi kohesi sosial dan penguatan nilai kebangsaan.

Mengapa guru PAI sangat penting dalam konteks ini? Karena guru adalah agen perubahan yang berada di garis depan pendidikan keagamaan. Melalui interaksi sehari-hari dengan siswa, guru dapat menerapkan nilai-nilai religius dan toleransi dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun di luar pembelajaran formal: misalnya dalam kegiatan pembiasaan, dialog antar siswa, kolaborasi lintas

kepercayaan, dan mediasi konflik kecil yang muncul akibat perbedaan. Sebuah kajian menyebut bahwa guru PAI menyumbangkan “kontribusi untuk menumbuhkan toleransi, keterbukaan pikiran, dan penghargaan terhadap keberagaman” di sekolah. Dengan demikian, kualitas guru baik dari sisi kompetensi pedagogik, kepribadian, maupun etika profesi menjadi faktor yang sangat menentukan.

Namun demikian, berbagai penelitian juga mengungkap hambatan-hambatan yang menghalangi optimalnya peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan toleransi. Antara lain: kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan multikultural dan toleransi, kurikulum yang belum sepenuhnya memasukkan pendekatan inklusif dan keanekaragaman, keterbatasan sarana dan sumber belajar yang relevan, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis bagaimana guru PAI menjalankan peran tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat.

Dengan latar belakang demikian, maka tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap toleransi siswa dalam lingkungan multikultural? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis dan praksis tentang bagaimana pendidikan PAI dapat berfungsi lebih dari sekadar pengajaran agama formal, menjadi medium transformasi karakter yang relevan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang plural. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya penting bagi guru PAI saja, tetapi juga bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan yang ingin memperkuat integrasi nilai religius dan toleransi dalam sekolah.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, konsep, dan proses peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sikap toleransi siswa pada lingkungan multikultural secara mendalam dan kontekstual. Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen resmi terkait pendidikan agama, pendidikan karakter, dan pendidikan multikultural. Pemilihan studi pustaka dilakukan karena penelitian ini berfokus pada analisis gagasan, teori, dan temuan yang telah berkembang, tanpa melakukan pengambilan data lapangan secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data utama terdiri atas literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun terakhir untuk memastikan keterbaruan dan relevansi informasi. Selain itu, literatur klasik yang dianggap fundamental dalam pendidikan Islam dan teori pembentukan karakter tetap digunakan sebagai rujukan teoritis. Setiap sumber dianalisis berdasarkan kredibilitas, otoritas penulis, kesesuaian konteks, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis), yaitu membaca, memahami, menginterpretasi, dan menyintesis sejumlah konsep dan temuan dari literatur. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yakni pemilihan dan pemfokusan literatur yang paling relevan dengan tema pembentukan karakter religius dan toleransi. Selanjutnya dilakukan penyajian data berdasarkan tema-tema inti, seperti peran guru PAI, strategi pendidikan karakter, pembelajaran inklusif, dan pengembangan toleransi dalam konteks multikultural. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar konsep yang ditemukan pada berbagai literatur akademik.

Dengan demikian, analisis dilakukan secara reflektif, kritis, dan komparatif untuk menemukan benang merah dan kontribusi baru yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Validitas dan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang sama dari berbagai literatur agar informasi tidak bersifat sepihak. Selain itu, peneliti memperhatikan objektivitas dalam menafsirkan data, dengan tidak menambahkan opini pribadi yang tidak didukung oleh fakta atau kajian ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman konseptual yang kuat mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

### **C. HASIL PENELITIAN**

Dalam konteks lingkungan sekolah yang multikultural seperti di Indonesia, pembentukan karakter religius dan sikap toleransi siswa merupakan tantangan sekaligus peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah mampu mendorong kesadaran religius dan pertumbuhan toleransi antar-umat beragama. Sebagai contoh, studi pada sekolah menengah di Yogyakarta menemukan bahwa penguatan karakter religius melalui budaya sekolah (school culture) yang bernuansa religius berhasil memunculkan dua tema utama, yakni kesadaran religius siswa yang meningkat serta pertumbuhan toleransi antar komunitas keagamaan. ERIC Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan memfasilitasi interaksi sosial yang mendukung keberagaman.

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius dapat dilihat dari tiga dimensi utama: sebagai pembimbing religius, sebagai teladan (figure) dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai fasilitator pembelajaran nilai inklusif. Guru PAI yang efektif bukan hanya menyampaikan materi akidah, fiqh, akhlak, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata di sekolah—baik melalui pembiasaan ritual keagamaan, dialog antar siswa yang berbeda latar belakang, maupun mediasi konflik nilai yang muncul. Dalam penelitian di SMK Binawiyata Sragen, guru PAI diidentifikasi sebagai pendidik, pelatih, dan coach yang membimbing siswa memahami dan menerapkan nilai toleransi. Ejeset Sikap inklusif guru PAI yang menghargai keragaman dan tidak memaksakan identitas tunggal—terbukti memberi ruang bagi siswa untuk menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam konteks sosial beragam.

Aspek toleransi sebagai bagian dari pembentukan karakter menjadi sangat penting di sekolah multikultural. Pendidikan agama idealnya tidak hanya mengajarkan doktrin atau ritual, tetapi juga membentuk kompetensi sosialkeagamaan yang memungkinkan siswa hidup bersama secara harmonis. Temuan dari penelitian mengenai pendidikan toleransi di Indonesia menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya pendidikan toleransi namun sering terkendala pada bagaimana cara mengajarkannya, terutama terkait materi, metode, dan kerangka pelaksanaan. ResearchGate Sebagai contoh, strategi seperti diskusi kelompok, role-play, simulasi konflik, dan pengenalan keberagaman budaya dapat membuka ruang bagi siswa untuk memahami perspektif berbeda, meningkatkan empati dan mengurangi sikap prasangka. Dalam penelitian aksi kelas untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 5 Hutaraja Tinggi, pembelajaran berbasis nilai keberagaman dan diskusi interaktif terbukti signifikan meningkatkan keterbukaan dan penghargaan siswa terhadap teman yang berbeda keyakinan. Journal Mandailing Global Edukasia Fakta ini memperkuat argumen bahwa guru PAI memegang fungsi penting dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan toleran.

Selanjutnya, pembahasan mengenai tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menjalankan peran ini juga perlu mendapatkan perhatian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hambatan

meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural/toleransi, media dan sumber belajar yang belum memadai, serta lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya keberagaman. Misalnya, dalam studi tentang penguatan karakter religius, disebutkan bahwa sekolah yang memiliki visi misi karakter yang jelas dan budaya sekolah yang mendukung nilai agama dan toleransi—cenderung berhasil dibandingkan sekolah yang belum memiliki penguatan seperti itu. ERIC Hal ini mengindikasikan bahwa peran guru PAI harus dibarengi dengan sistem sekolah, budaya sekolah, serta dukungan manajerial seperti kurikulum, kebijakan sekolah, dan pelatihan guru.

#### **D. PEMBAHASAN**

Dalam hubungan antara pembentukan karakter religius dan toleransi, dapat dikatakan bahwa keduanya saling memperkuat. Karakter religius yang distandarisasi bukan berarti fanatisme tertutup, melainkan religiositas yang mendorong sikap terbuka, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Guru PAI yang memahami hal ini akan mengorientasikan pembelajaran ke arah penguatan nilai-nilai universal: misalnya keadilan, kasih sayang, saling membantu, serta kebertanggungjawaban sosial. Dalam penelitian yang membahas peran guru PAI di Indonesia disebut bahwa pendidikan agama memainkan peran strategis dalam menumbuhkan individu yang toleran dalam masyarakat yang plural. Journal Universitas Islam Indonesia Dengan demikian, guru PAI perlu mengintegrasikan nilai religius dan nilai toleransi dalam setiap aktivitas pembelajaran, praktek sekolah, dan interaksi antar siswa.

Praktik yang dapat diterapkan guru PAI untuk merealisasikan peran tersebut antara lain: penggunaan pembelajaran berbasis dialog dan kolaborasi antar siswa dari latar belakang berbeda, kegiatan lintas keagamaan atau lintas budaya di sekolah, penerapan pembiasaan religius bersama (misalnya doa bersama, refleksi nilai) yang juga mencakup penghormatan terhadap perbedaan, serta evaluasi karakter yang menitikberatkan kepada sikap dan perilaku dalam interaksi sosial siswa. Keberhasilan praktik ini terlihat jika sekolah menciptakan iklim yang menghargai perbedaan dan mendorong siswa untuk aktif bekerja sama lintas kelompok. Dari penelitian Hayati et al., program penguatan karakter berbasis nilai religius di sekolah menengah menghasilkan pertumbuhan sikap toleran di antara komunitas keagamaan di sekolah. ERIC Ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran yang baik sangat tergantung pada desain sekolah secara keseluruhan dan peran aktif guru PAI.

Akhirnya, peran guru PAI juga harus dilihat dalam perspektif keberlanjutan dan pengembangan profesional. Guru yang terus mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian dan profesionalnya akan lebih mampu menjalankan fungsi sebagai agen pembentukan karakter. Pelatihan dalam pendidikan multikultural, toleransi, dan pedagogi nilai sangat diperlukan untuk mendukung guru menjadi teladan yang inklusif. Secara sistemik, dukungan kebijakan sekolah dan pemerintah juga diperlukan agar guru PAI memperoleh waktu, ruang dan sumber daya untuk melaksanakan tugas ini secara optimal.

#### **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter religius dan sikap toleransi siswa, khususnya dalam konteks lingkungan sekolah yang multikultural. Karakter religius tidak hanya terkait dengan pengetahuan kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Demikian pula, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan secara pasif, tetapi juga kemampuan berinteraksi secara positif, santun, dan harmonis dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya, sosial, maupun keyakinan yang berbeda. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, kedua bentuk karakter

ini menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, damai, dan saling menghargai. Melalui penelitian berbasis studi pustaka, analisis literatur menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus fasilitator proses pembelajaran nilai. Guru PAI dapat menanamkan nilai religius melalui pembiasaan ibadah, keteladanan akhlak, penyampaian materi yang kontekstual, serta penguatan budaya sekolah yang bernuansa religius. Selain itu, guru PAI juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran yang mendorong dialog terbuka, interaksi sosial berbasis kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Strategi pembelajaran yang inklusif dan dialogis terbukti efektif dalam membangun empati, mengurangi stereotip, serta menghindarkan siswa dari sikap eksklusif, fanatis, atau diskriminatif. Namun demikian, pembentukan karakter religius dan toleransi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru secara individu. Dukungan lingkungan sekolah, kurikulum, budaya organisasi, dan kebijakan pendidikan memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan keberhasilan tujuan tersebut. Tanpa dukungan sistem yang berkelanjutan, peran guru PAI cenderung terhambat, terutama dalam upaya memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan selaras dengan prinsip keberagaman dan kebangsaan. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan profesional, pengembangan kurikulum berbasis nilai multikultural, dan penciptaan budaya sekolah yang inklusif perlu menjadi perhatian serius lembaga pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memegang peranan kunci dalam membentuk generasi yang religius sekaligus toleran, yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Pembentukan karakter ini bukan hanya bagian dari tanggung jawab akademik, tetapi juga bagian dari misi moral dan sosial pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan dasar teoretis yang kuat bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih humanis, moderat, dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif di lingkungan sekolah atau madrasah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 173–185.
- Nurudin, & Nugroho, M. T. (2020). Peranan pembelajaran agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa sekolah dasar. *Journal Evaluation in Education*, 1(3), 91–95.
- Dwiyani, A. (2021). Pembentukan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural. *Darajat: Jurnal PAI*, 1, Article 2021.
- Muttaqin, A. I., Suhilmiati, E., & Asy Syadzali, A. H. (2021). Penerapan metode pembelajaran simulasi pada mata pelajaran PAI. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 35–49.
- Araniri, N. (2023). Membangun karakter peserta didik yang toleran melalui pendidikan multikultural. In *Prosiding seminar pendidikan*. Universitas Negeri Jakarta.
- Nawawi, I. (2023). Pembelajaran toleransi dan kepedulian sosial melalui pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1–23.
- Wibowo, Y. R. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 1 Way Mili. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Maulidah, I. Z. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi siswa. *Rabbani Journal*.
- Fajira, E. (2024). Peran guru PAI dalam menanamkan sikap keberagaman yang toleran. *Almeera Education Journal*.
- Hayati, dkk. (2023). Penguatan karakter religius melalui budaya sekolah: Studi kasus di SMA. *Jurnal Pendidikan*.

- Mutia, dkk. (2024). Peran guru dalam membentuk lingkungan belajar multikultural yang inklusif. *Jurnal Paramurobi*, 7, 63–77.
- Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Journal Evaluasi*, 5(1), 128–147.
- Perkasa, W. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan toleransi di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 98–110.
- Kurniawan, A. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi: Studi di sekolah menengah. *Annajah Journal*.
- Athifa, E. (2025). Peran sekolah dalam membangun karakter toleransi pada komunitas multikultural. *Socius Journal*.
- Mutamhida, V. E. (2021). Dimensi multikulturalisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Tesis). UIN Khas Jember.
- Fadhillah, M. Z. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk sikap toleransi terhadap siswa berbeda agama. *Jurnal FAI Unisma*.
- Ejurnal MMnesia. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun toleransi. *Tadib: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Journal Evaluasi / Jahidik. (2021–2024). Integrasi pendekatan multikultural dalam PAI: Tinjauan kepustakaan dan praktik.
- Rizqi. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Model penguatan karakter untuk meningkatkan sikap toleransi. *Jurnal PPI / JPION*.